

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja dalam bidang tertentu. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 15 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Lulusan SMK diproyeksikan untuk tiga tujuan utama, yaitu: 1) Bekerja di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). 2) Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur vokasi guna meningkatkan keahlian pada bidang tertentu dan 3) Menjadi wirausahawan. (Supriyantoko et al., 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK masih menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,42% pada Januari 2023. Di posisi berikutnya, TPT lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) tercatat sebesar 8,57%, diikuti Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,95%, Universitas 4,8%, Diploma I/II/III 4,59%, dan Sekolah Dasar (SD) 3,59% (BPS, 2023).

Lulusan SMK yang seharusnya memiliki kompetensi dan sikap kerja yang sesuai dengan bidang keahliannya. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tingkat keterserapan lulusan SMK di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja masih belum memuaskan. Salah satu penyebab utamanya adalah ketidaksesuaian kualitas lulusan dengan standar kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja. Untuk meningkatkan kualitas lulusan agar lebih terserap di dunia kerja, salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program pengembangan pembelajaran *Teaching Factory (TeFa)*. Program ini mengharuskan sekolah untuk lebih proaktif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (Nurhasanah et al., 2022).

Teaching Factory (TeFa) merupakan perpaduan pembelajaran yang sudah ada, antara *Competency Based Training (CBT)* dan *Production Based Training (PBT)*.

(Hasanah & Purnamawati, 2017). Dengan maksud bahwa keahlian atau keterampilan dirancang berdasarkan prosedur kerja yang nyata dan hasil produk yang memiliki standar memenuhi persyaratan pasar atau konsumen. Program *Teaching Factory (TeFa)* memiliki dampak positif dalam membangun mekanisme kerjasama atau kemitraan (*partnership*) yang sistematis dan terencana, berdasarkan prinsip saling menguntungkan (*win-win solution*). Pelaksanaan *Teaching Factory (TeFa)* merupakan langkah strategis pendidikan kejuruan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan dunia usaha dan dunia industri (Du/Di), sekaligus menciptakan keseimbangan (*check and balance*) dalam proses pendidikan di SMK agar tetap selaras (*link and match*) dengan kebutuhan Du/Di (Arifin et al., 2019).

Pembelajaran dalam *Teaching Factory (TeFa)* berfokus pada pembentukan karakter dan etos kerja, seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, serta kepemimpinan, yang sesuai dengan tuntutan Du/Di. Selain itu, *Teaching Factory (TeFa)* juga bertujuan meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam implementasinya, keterlibatan praktisi profesional dari Du/Di sangat diperlukan untuk memberikan pengajaran yang relevan kepada peserta didik di sekolah. (Arifin et al., 2019).

Teaching Factory (TeFa) merupakan konsep pembelajaran dalam keadaan sesungguhnya sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktek produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri (Indrawati, 2017). Kerja sama yang baik dan saling menguntungkan antara SMK dan Dunia Usaha, Dunia Industri, serta Dunia Kerja (Du/Di/Dk) sangat penting untuk mendukung keberhasilan program pengembangan pembelajaran model *Teaching Factory (TeFa)* berbasis industri. Pengembangan ini akan lebih optimal jika kerja sama dengan instansi terkait yang relevan dengan kompetensi keahlian dituangkan secara resmi dalam bentuk *Memorandum of Understanding (MoU)*, kesepakatan, atau perjanjian kerja sama. (Sani, 2020).

Pelaksanaan program *Teaching Factory (TeFa)* dilakukan dengan mengintegrasikan konsep bisnis dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian. Sebagai contoh, di Kabupaten Bekasi, SMKN 1 Cikarang Barat telah menjalin kemitraan dengan industri dalam menerapkan metode *Teaching Factory (TeFa)*. Program ini melibatkan kolaborasi aktif antara pihak industri dan pihak sekolah untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai kebutuhan dunia kerja. Dalam hal ini proses produksi yang dilakukan *Teaching Factory (TeFa)* di SMK 1 Cikarang Barat menggunakan sistem *Pre Order* dari *customer* (pihak industri). Hal ini sesuai dengan konsep *Teaching Factory (TeFa)* level 6 yaitu mengenai produksi massal.

SMK Negeri 1 Cikarang Barat merupakan salah satu SMK yang telah menerapkan program *Teaching Factory (TeFa)* sejak tahun 2019. Program *Teaching Factory (TeFa)* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa agar siap kerja dan memiliki jiwa wirausaha. Bengkel merupakan fasilitas vital bagi SMK kelompok teknologi dan rekayasa, khususnya pada program keahlian teknik mesin. Agar tujuan pendidikan di SMK tercapai, bengkel ini harus memenuhi standar sarana dan prasarana sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008. Standar minimal untuk ruang bengkel pemesinan meliputi: (1) luas ruang bengkel, (2) rasio per peserta didik, (3) daya tampung minimal, (4) luas ruang penyimpanan dan ruang instruktur, (5) perabot bengkel, (6) media pendidikan di ruang pemesinan, dan (7) perlengkapan ruang pemesinan. Namun, masih banyak bengkel praktik di SMK yang belum memenuhi standar tersebut, termasuk dalam aspek manajemen bengkel (Waspadali, 2015).

Permasalahan manajemen bengkel dapat terlihat dari perencanaan mesin dan alat, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, penyiapan bahan, peminjaman alat, hingga pengawasan. Perencanaan yang tidak tepat, misalnya, dapat menghambat proses pembelajaran di bengkel. Oleh karena itu, perencanaan menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan, karena perencanaan yang buruk akan memengaruhi tahapan berikutnya secara negatif.

Setelah perencanaan, diperlukan pengorganisasian yang jelas dan bertanggung jawab untuk setiap bidang. Organisasi yang kurang baik dapat menghambat pelaksanaan tugas dan berpotensi menyebabkan kegagalan.

Pelaksanaan merupakan aspek penting dalam manajemen bengkel, karena tahap ini menentukan apakah rencana sebelumnya dapat diterapkan dengan baik. Pelaksanaan di bengkel mencakup kegiatan pembelajaran, penyiapan bahan, dan peminjaman alat. Jika pelaksanaan tidak berjalan dengan baik, tujuan pembelajaran sulit tercapai. Selain itu, pengawasan yang lemah dapat menyebabkan kegiatan di bengkel berjalan di luar kendali. Oleh sebab itu, pengawasan menjadi sangat penting untuk memantau jalannya kegiatan dan melakukan evaluasi guna memperbaiki kesalahan yang terjadi. (Prihananto, 2016)

Evaluasi juga bisa meningkatkan hasil belajar atau memberikan solusi cepat dan tepat ketika ada permasalahan yang muncul. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan program *Teaching Factory (TeFa)* di sekolah yaitu : Belum tercapainya kompetensi siswa berdasarkan penilaian capaian kompetensi, belum adanya tata kelola penggunaan alat serta manajemen *Maintenance Repair and Calibration (MRC)* yang tersusun dengan baik sehingga fasilitas selalu siap digunakan, belum adanya penataan *layout* bengkel sesuai dengan fungsinya dan di atur dengan rapih, kurangnya penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di lingkungan bengkel. Permasalahan tersebut menyebabkan program *Teaching Factory (TeFa)* di sekolah belum efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa.

Evaluasi program *Teaching Factory (TeFa)* perlu dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut serta mencari solusi untuk mengatasinya dan menilai sejauh mana model pembelajaran ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi siswa dan kualitas lulusan. Hal ini melibatkan penilaian terhadap peningkatan kompetensi dan kesiapan siswa untuk masuk ke dunia kerja.

Keberhasilan program *Teaching Factory (TeFa)* di sebuah sekolah dapat dicapai apabila setiap aspeknya memiliki tingkat kualitas yang tinggi. Aspek-aspek tersebut terdiri dari *context, input, process, dan product*. Aspek *Context*

mencakup tujuan dan sasaran program *Teaching Factory (TeFa)* serta kriteria peserta yang terlibat. Aspek *Input* mencakup dukungan sumber daya manusia (seperti guru, teknisi, dan pihak terkait), pengelolaan administrasi (keuangan, SOP, dukungan institusi, dan lingkungan), serta sarana dan prasarana yang memadai. Aspek *Process* berfokus pada pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory (TeFa)* dan proses penilaian hasil belajar. Aspek *Product* mencakup kelayakan produk yang dihasilkan serta kompetensi lulusan SMK. Kualitas tinggi pada masing-masing aspek ini sangat penting untuk memastikan program *Teaching Factory (TeFa)* berjalan secara efektif dan memberikan hasil yang optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah ini maka diadakan penelitian dengan judul “**Evaluasi Program Pelaksanaan Model Pembelajaran *Teaching Factory (TeFa)* Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa ada permasalahan yang dialami. Permasalahan sebagai berikut :

1. Sekolah Menengah Kejuruan belum maksimal dalam menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas.
2. Lulusan SMK belum memiliki kemampuan dan kompetensi yang cukup.
3. Kompetensi siswa menjadi salah satu kunci keberhasilan suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan.
4. Model pembelajaran *Teaching Factory (TeFa)* sebagai penguat dari tuntutan standart proses pendidikan berbasis industri pada satuan pendidikan.
5. Pelaksanaan *Teaching Factory (TeFa)* belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk mendukung peningkatan kompetensi siswa.
6. Kompetensi siswa yang dihasilkan melalui *Teaching Factory (TeFa)* belum selaras dengan kebutuhan dunia industri.
7. Peralatan dan fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan *Teaching Factory (TeFa)* masih terbatas dan tidak memadai.

8. Laboratorium/bengkel di sekolah belum dirancang sesuai dengan standar industri yang mendukung pelaksanaan *Teaching Factory (TeFa)*
9. Fasilitas keselamatan kerja di laboratorium/bengkel belum sepenuhnya memenuhi standar yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan praktik *Teaching Factory (TeFa)*.
10. Tata letak laboratorium/bengkel tidak mendukung alur kerja yang efisien, produktif, dan aman bagi siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada keselarasan model pembelajaran *Teaching Factory (TeFa)* terkait penataan ruang praktik, bengkel, atau laboratorium. Batasan permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada evaluasi program pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory (TeFa)* dalam meningkatkan kompetensi siswa.
2. Fokus penelitian mencakup keselarasan antara hasil *implementasi Teaching Factory (TeFa)* dengan peningkatan kompetensi siswa.
3. Penelitian ini dibatasi pada aspek penataan laboratorium atau bengkel sebagai komponen pendukung pelaksanaan *Teaching Factory (TeFa)*.
4. Aspek yang dianalisis meliputi kelayakan fasilitas, tata letak, serta ketersediaan peralatan di laboratorium atau bengkel.

1.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang berkaitan dengan *implementasi Teaching Factory (TeFa)* maka penelitian ini difokuskan pada Evaluasi Program Pelaksanaan Model Pembelajaran *Teaching Factory (TeFa)* Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Di SMK Negeri 1 Cikarang Barat. Aspek-aspek model evaluasi cipp yaitu :

1. Keselarasan model pembelajaran *Teaching Factory (TeFa)* mengenai Ruang Praktik/ Bengkel/ Laboratorium di tinjau dari aspek *context, context, input, process, dan product*.
2. Peningkatan kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian pada sub sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana keselarasan hasil implementasi model pembelajaran *Teaching Factory (TeFa)* dalam meningkatkan kompetensi siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi ilmiah tentang evaluasi *implementasi* model pembelajaran *Teaching Factory (TeFa)* di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan evaluasi implementasi model pembelajaran *Teaching Factory (TeFa)* di SMK.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Penelitian ini membantu penulis memperluas wawasan dan pengetahuan tentang evaluasi program model pembelajaran *Teaching Factory (TeFa)* di SMK.

2. Bagi peserta didik

Peserta didik sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dan meningkatkan kompetensinya melalui penerapan model pembelajaran *Teaching Factory (TeFa)*.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan kelebihan dalam penerapan *Teaching Factory (TeFa)*. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta pertimbangan dalam memilih model pembelajaran dan media yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal.